



Implementasi Kurikulum Pelatihan Geografi Kebencanaan Pada Siswa SMP Yaskitta Desa Hambalang Kecamatan Citeureup Kabupaten Bogor

Azritamara Shalsadila¹, Ode Sofyan Hardi², Aris Munandar³

Program Studi Pendidikan Geografi
Universitas Negeri Jakarta

Received: 06 November 2024

Revised : 12 November 2024

Accepted: 18 November 2024

Abstract

This study aims to determine the effectiveness of the implementation of the disaster geography training curriculum for junior high schools in increasing the understanding of Yaskitta Junior High School students about landslide disaster preparedness in Yaskitta Junior High School, Hambalang Village, Citeureup District, Bogor Regency. The research method used is a quasi-experimental design in the form of a One Group Pretest-Posttest Design. The population in this study is all students at SMP Yaskitta in Hambalang Village, totaling 155 students. The sample consists of seventh-grade students, amounting to 52 students, selected using simple random sampling. Junior high school students are chosen as representatives of the younger generation. Data collection techniques include observation, questionnaires, documentation, and literature review. Data analysis techniques include descriptive statistical analysis and inferential statistical analysis. Curriculum implementation is carried out outside of regular class hours or non-teaching activities. Based on the calculation of the average pretest and posttest scores, it can be concluded that the implementation of this curriculum is effective in improving students' understanding of disaster preparedness. The hypothesis testing results obtained from the t-test show a t-value of 12.25, with a degree of freedom (df) of 50. At a 5% significance level, the t-table value is 1.676. Therefore, the calculated t-value (12.25) is greater than the t-table value (1.676), leading to the rejection of the null hypothesis H_0 indicating that the curriculum implementation is not effective in improving the understanding of seventh-grade students about landslide disaster preparedness. The alternative hypothesis H_1 is accepted, indicating that the curriculum implementation is effective in improving the understanding of seventh-grade students about landslide disaster preparedness.

Keywords: Curriculum, Understanding, Preparedness, Landslide, Students

(*) Corresponding Author:

azritamaraabc@gmail.com

How to Cite: Shalsadila, A., Hardi, O. S., & Munandar, A. (2024). Implementasi Kurikulum Pelatihan Geografi Kebencanaan Pada Siswa SMP Yaskitta Desa Hambalang Kecamatan Citeureup Kabupaten Bogor.

<https://doi.org/10.5281/zenodo.14543653>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan tindakan direncanakan dan sadar yang memberikan pertolongan tentang mengembangkan potensi jasmani serta rohani yang diberikan orang dewasa kepada peserta didik demi mencapai kedewasaannya agar peserta didik bisa melaksanakan tugas hidupnya secara mandiri. Pendidikan juga merupakan usaha sadar agar terciptanya lingkungan pembelajaran di mana siswa dapat aktif mengembangkan potensi dirinya supaya memiliki dimensi spiritual agama,

pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, moralitas yang baik, dan keterampilan yang diperlukan bagi diri sendiri serta masyarakat (Hidayat & Abdillah, 2019). Dalam proses pendidikan memang banyak terjadi interaksi, baik hubungan dan komunikasi antara manusia dengan manusia, maupun secara formal dan informal, terencana atau tidak, untuk memperkuat proses pelatihan harus memperhatikan komponen kurikulum dan mendukung proses yang berkesinambungan (Hasmori, et al., 2011). Hal ini dapat diartikan bahwa komponen yang penting dalam pendidikan dan yang mendukung suatu proses adalah kurikulum. Saylor, Alexander, Lewis (1974) mengungkapkan bahwa “Kurikulum adalah segala upaya sekolah untuk mempengaruhi siswa belajar di dalam kelas, halaman sekolah, dan luar sekolah”. Pendidikan juga berperan memperkenalkan kepada siswa dari potensi bahaya dan resiko bencana alam yang ada di dunia khususnya Indonesia.

Indonesia adalah negara kepulauan yang rentan terhadap bencana, dapat dilihat dari letak Indonesia secara geografis, berada diantara tiga lempeng utama dunia: Lempeng Indo-Australia, Lempeng Eurasia, dan Lempeng Pasifik. Ketiga lempeng tersebut memiliki interaksi yang menempatkan Indonesia sebagai wilayah yang mempunyai aktivitas gunung api dan gempa yang tinggi (Rahman, 2015). Menurut Undang-undang Nomor 24 tahun 2007, bencana alam adalah bencana yang disebabkan oleh peristiwa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor (Mawarni & Ardira, 2020). Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) melaporkan terjadi 3.522 bencana alam di Indonesia pada tahun 2022 (BNPB, 2022). Fenomena alam yang terjadi di lokasi tertentu yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia disebut sebagai bencana alam. Fenomena ini terjadi setiap saat di wilayah Indonesia yang rawan bencana. Bencana alam merupakan fenomena geosfer yang diperbincangkan karena sangat penting untuk dipahami oleh masyarakat dan pelajar. Pemahaman yang komprehensif tentang fenomena bencana alam memerlukan kajian geografi fisik dari ilmu geografi dalam konteks geografi nyata (Khafid, 2016). Bencana di Indonesia tidak hanya sebagai fenomena tetapi dijadikan sebagai pembelajaran peserta didik di sekolah tentang bencana, agar mereka bisa siap siaga jika terjadi bencana di sekitar lingkungannya (Febriansyah, et al., 2020). Untuk mengurangi resiko atau kerugian bagi manusia, harus memerlukan pengetahuan, pemahaman, kesiapsiagaan, keterampilan untuk mencegah, mendeteksi dan mengantisipasi tentang tempat-tempat yang memang rawan terhadap bencana alam (Mawarni & Ardira, 2020). kementerian pendidikan dan kebudayaan menetapkan program Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB), yang diatur oleh Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 33 tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Program Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB). Regulasi yang menjadi landasan dalam melaksanakan pendidikan kebencanaan di sekolah yang dijadikan acuan yaitu : Surat edaran menteri pendidikan nasional nomor 70A/MPN/SE/2010 tentang pengurangan risiko bencana di sekolah, Permendikbud nomor 79 tahun 2014 tentang muatan lokal dan Keputusan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 110/p/2017 tentang perubahan sekretariat nasional satuan pendidikan aman bencana. Pasal 8 ayat b

Peraturan Daerah (Perda) No. 8 Tahun 2010 tentang penanggulangan bencana menyatakan bahwa “Setiap orang berhak mendapatkan pendidikan, pelatihan, dan keterampilan dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana”. Dilansir dari *kompas.com* (2019) bahwa “Data Bank Dunia menunjukkan sekitar 76% sekolah di Indonesia berada di daerah rawan bencana. Artinya, sekitar 60 juta siswa bisa terkena dampak bencana.

Maka dari itu peserta didik perlu mendapatkan pendidikan serta pelatihan tentang kesiapsiagaan dan mitigasi bencana yang di input kedalam salah satu komponen pendidikan yaitu kurikulum, pembelajaran tentang kesiapsiagaan dan mitigasi bencana berkaitan dengan ilmu geografi. Oleh karena itu, Mahasiswa Pendidikan Geografi Universitas Negeri Jakarta dengan kolaborasi pentahelix kebencanaan bersama mitra Pusat Pendidikan dan Pelatihan Penanggulangan Bencana (Pusdiklat PB) membuat kurikulum Pelatihan Geografi Kebencanaan untuk tingkat sekolah menengah pertama (SMP), tujuan dari pembuatan kurikulum ini adalah untuk menjadikan sekolah aman bencana untuk sekolah yang dekat dengan rawan bencana dan memberikan pedoman dalam pelatihan terkait peliputan bencana serta memberikan pemahaman dalam penanggulangan bencana dan kesiapsiagaan untuk peserta didik sekolah menengah pertama.

Menurut Aris Nurjatmiko, Kepala bidang kedaruratan dan logistik BPBD Kabupaten Bogor, Kabupaten Bogor termasuk yang pertama terkena bencana banjir, tanah longsor, angin kencang dan bencana lainnya. Data ini merupakan data awal tahun 2022, dan Kabupaten Bogor merupakan daerah dengan potensi bencana alam tertinggi di antara 27 wilayah administratif dan kota di Provinsi Jawa Barat. 26 Kecamatan di Kabupaten Bogor, Jawa Barat, yang termasuk kategori wilayah rawan longsor, salah satu kecamatan yang rawan longsor adalah Kecamatan Citeureup (BPBD Bogor 2022). Sehingga Kurikulum pelatihan geografi kebencanaan penting diterapkan di sekolah-sekolah di wilayah ini. Salah satunya adalah SMP Yaskitta Desa Hambalang Kecamatan Citeureup Kabupaten Bogor.

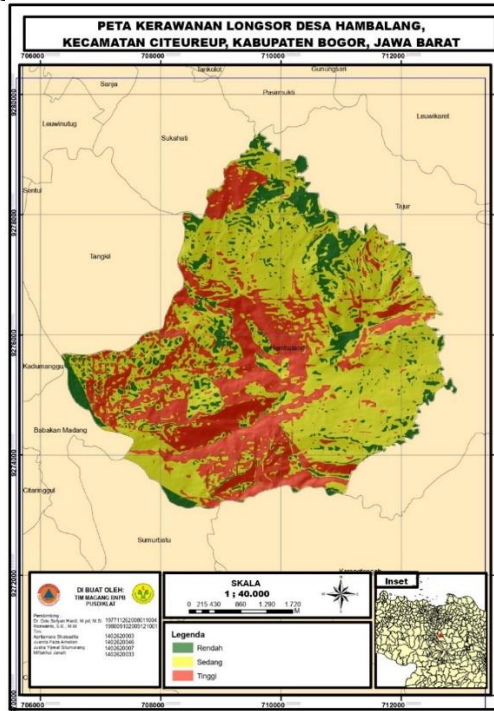
Tabel 1. Daftar Bencana Tanah Longsor Kecamatan Citeureup 2016-2021

TANGGAL	JUMLAH
2016	6
2017	5
2018	2
2019	3
2020	13
2021	7
Jumlah	36

Sumber : Data BPBD Kabupaten Bogor 2016-2021

Beberapa wilayah di Bogor yang sering terkena bencana antara lain Cisarua, Cibinong, Gunung Putri, Citeureup. Tabel 1. Merupakan laporan bencana tanah longsor di Kecamatan Citeureup pada tahun 2016-2021. Desa Hambalang, Kecamatan Citeureup, Kabupaten Bogor, memiliki potensi bencana alam yang cukup

besar jika dilihat dari peta kerawanan, tanah longsor adalah salah satu ancaman bencana yang sangat mungkin terjadi di wilayah tersebut.



Gambar 1. Peta kerawanan Longsor

Sumber : Olah Data Oleh Peneliti 2023

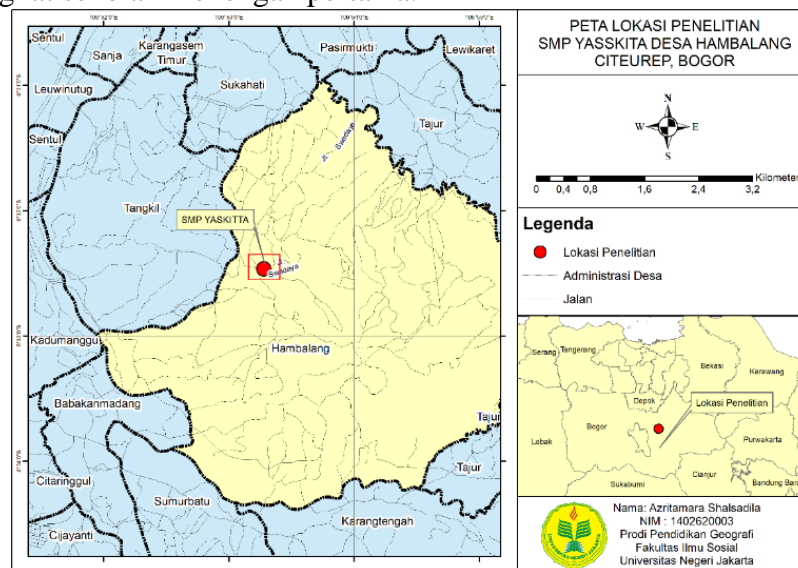
Gambar 1 Peta Kerawanan Longsor Desa Hambalang Kecamatan Citeureup, Kabupaten Bogor merupakan wilayah yang tinggi akan bencana tanah longsor, Tanah longsor adalah salah satu ancaman bencana yang sangat mungkin terjadi di wilayah tersebut. Daerah Hambalang dibangun di atas intrusi batuan beku. Secara geologis, intrusi ini muncul sebagai akibat dari gaya tektonik, yaitu sesar. Daerah yang dibangun di atas sesar memiliki kerentanan terhadap longsor dan gerakan tanah (Dianardi & Suganda, 2014). Sehingga wilayah hambalang memiliki topografi yang terjal dan berbukit-bukit, serta tanah yang mudah longsor karena kondisi tanah yang labil dan terkikis. Daerah hambalang memiliki rentang pergerakan tanah yang hampir identik karena batuan penyusunnya terdiri dari batuan vulkanik berumur kuartar yang tidak selaras di atas batuan batu lempung yang merupakan anggota formasi jatiluhur, kemiringan lereng hambalang agak curam (8° - 160°) dan curam (16° - 35°), dengan kerapatan sungai relatif tinggi, dengan rentang nilai 16-24 dan rata-rata 20 (Fauzielly, et al., 2018). Selain itu, curah hujan yang tinggi di daerah tersebut dapat memicu terjadinya tanah longsor, terutama pada musim penghujan. Dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

Pengimplementasian kurikulum ini dilakukan diluar jam pelajaran atau ekstrakurikuler yang merupakan kegiatan non-pelajaran yang memberikan solusi bagi siswa untuk meningkatkan peminatan mereka ke bidang kesiapsiagaan bencana

sehingga kurikulum ini tidak mengganggu kurikulum yang ada di sekolah tersebut, sehingga siswa dapat memperoleh pemahaman dan keterampilan yang memadai untuk menghadapi bencana alam. Sehingga rumusan masalah penelitian ini yaitu : Apakah efektif Implementasi kurikulum pelatihan geografi kebencanaan untuk tingkat Sekolah Menengah Pertama terhadap pemahaman siswa mengenai pelatihan geografi kebencanaan dalam menghadapi kesiapsiagaan bencana longsor?. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui efektifitas pelaksanaan Implementasi kurikulum pelatihan geografi kebencanaan untuk tingkat Sekolah Menengah Pertama terhadap pemahaman siswa mengenai geografi kebencanaan dalam menghadapi kesiapsiagaan bencana.

METODE

Penelitian ini dilakukan di SMP Yaskitta Jln. Desa Hambalang No. 1 Rt.09 Rw. 03 Kecamatan Citeureup Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat. Waktu penelitian yang dilakukan dalam melakukan penelitian ini dimulai pada bulan Februari hingga bulan Agustus 2023. Alasan pemilihan lokasi penelitian ini karena, berdasarkan perkiraan dari Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG) kecamatan Citeureup termasuk salah satu kecamatan di kabupaten Bogor yang sangat rawan diterjang bencana longsor, sehingga perlunya edukasi tentang kesiapsiagaan untuk anak sekolah tingkat sekolah menengah pertama.



Gambar 2. Lokasi Penelitian

Sumber : Olah Data Oleh Peneliti 2023

Penelitian ini menggunakan metode quasi eksperimen atau eksperimen semu yang artinya dilakukan tanpa kelompok kontrol dalam bentuk rancangan satu kelompok praperlakuan dan pascaperlakuan (*One Group Pretest-Posttest Design*) (Hastjarjo, 2019). Rumus *Pre Experimental One Group Pretest-Posttest Design* = $O_1 X O_2$, yaitu dengan keterangan O_1 = Nilai *Pretest*, X = Perlakuan yang diberikan dan

O_2 = Nilai *Posttest*, sehingga dengan cara ini, dapat diketahui antara hasil *Pretest* dan *Posttest* sehingga dapat memberikan gambaran dan membandingkan dengan keadaan sebelum adanya treatment. SMP Yaskitta memiliki 6 kelas secara keseluruhan, populasi siswa SMP Yaskitta Desa Hambalang pada tahun 2023 yaitu sebanyak 155 siswa. Teknik sampel dengan cara *Probability sampling* dengan jenis yang digunakan yaitu teknik *simple random sampling*. Penelitian ini memanfaatkan semua siswa kelas VII, total 52 siswa, karena fokus sampel hanyalah siswa kelas VII.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu : observasi, kuesioner, dokumentasi, studi pustaka. Analisis data adalah proses mengatur urutan data dengan mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar Patton (1980 : 268) dalam (Moleong, 2006). Analisis data dilakukan setelah data-data lapangan dan dokumen pendukung dikumpulkan. Peneliti menggunakan analisis data statistika deskriptif dan analisis statistik Inferensia.

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan hasil dari Implementasi kurikulum. Analisis statistik deskriptif menjelaskan jumlah sampel, rata-rata (mean), median, modus, nilai minimum, nilai maksimum, dan total keseluruhan (sum) dari data yang ada. Dalam penelitian ini, hipotesis diuji dengan uji-t. Dalam hal ini, digunakan teknik statistik t dengan rumus sebagai berikut :

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum x^2 d}{N(N-1)}}$$

Keterangan :

- t = Uji t
Md = Mean dari perbedaan pretest dan posttest
 $\sum x^2 d$ = Jumlah kuadrat deviasi
N = Subjek pada sampel

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut di bawah ini adalah hasil persentase jawaban dari hasil penelitian, penelitian ini dilakukan pada kelas VII yang berjumlah 52 siswa yang terdiri dari 32 siswa laki-laki dan 20 siswa perempuan. Data penelitian yang diperoleh berasal dari *pretest* dan *posttest* yang masing-masing menggunakan 20 soal yang dijawab oleh siswa. Hasil perhitungan analisis statistik deskriptif menggunakan SPSS 26.

Tabel 2. Rekapitulasi Data Pretest dan Posttest

<i>N</i>	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
<i>Valid</i>	52	52
<i>Missing</i>	0	0
Rata-rata	63.56	81.83
Nilai tengah	65.00	80.00

Modus	75	75
Nilai Terendah	35	55
Nilai Tertinggi	80	95
Jumlah	3305	4255

Sumber : Olah data oleh Peneliti 2023

Berdasarkan tabel hasil *pretest* dan *posttest* pada siswa kelas VII. Hasil data *pretest* menunjukkan kalau sampel 52 dengan Jumlah 3305, nilai rata-rata 63.56, nilai tengah 65.00 dan nilai modus 75, nilai terendah 35 dan nilai tertinggi 80. Adapun kalau hasil *posttest* yang memiliki sampel sebanyak 52 dengan jumlah data 4255, nilai rata-rata 81.83, nilai tengah 80.00 dan nilai modus 75, nilai terendah adalah 55 nilai tertinggi 95. Nilai rata-rata siswa kelas VII mengalami peningkatan dari sebelum diberikan perlakuan dan setelah diberikan perlakuan, sehingga setelah melakukan penelitian Implementasi Kurikulum Pelatihan Geografi Kebencanaan untuk tingkat sekolah menengah pertama, diperoleh data yang dikatakan bahwa telah terjadi perubahan hasil nilai *Pretest* ke hasil nilai *Posttest* siswa kelas VII.

Dalam menyatakan hipotesis, terdapat dua cara, yaitu dengan menggunakan hipotesis nol (H_0) hipotesis alternatif (H_1). Hipotesis nol menyatakan bahwa tidak ada pengaruh, interaksi, hubungan, atau perbedaan yang signifikan, sedangkan hipotesis alternatif adalah harapan yang didasarkan pada teori. Untuk mengetahui efektifitas pelaksanaan Implementasi Kurikulum Pelatihan Geografi Kebencanaan untuk tingkat sekolah menengah pertama pada Siswa kelas VII SMP Yaskitta Desa Hambalang, maka akan dilakukan uji-t pada data yang telah diperoleh. Tujuan uji-t adalah untuk mengevaluasi apakah terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah Implementasi kurikulum. Maka Hasil yang didapatkan adalah **nilai t_{Hitung}**

Rumus :

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum X^2 d}{N(N-1)}}$$

Jawab :

$$t = \frac{18,26}{\sqrt{\frac{5.895}{52(52-1)}}}$$

$$t = \frac{18,26}{1,490}$$

$$t = 12,25$$

Adapun pengkajian signifikan sebagai berikut :

- H_0 diterima apabila $t_{Hitung} < t_{tabel}$
- H_1 diterima apabila $t_{Hitung} > t_{tabel}$

Menentukan nilai t_{tabel} dengan mencarinya dengan menggunakan tabel distribusi t dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dan $d.b = N - 2 = 52 - 2 = 50$. Maka hasil akhirnya diperoleh adalah $t_{0,05} = 1.676$. Setelah menentukan nilai $t_{hitung} = 12,25$ dan $t_{tabel} = 1.676$. maka dapat diketahui bahwa t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yaitu $t_{hitung} > t_{tabel} = 12,25 > 1.676$. Sehingga ada perbedaan antara hasil *pretest* dan *posttest* signifikan dengan metode eksperimen dan dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa Implementasi Kurikulum geografi kebencanaan untuk tingkat sekolah menengah pertama di SMP Yaskitta Desa Hambalang Kecamatan Citeureup Kabupaten Bogor efektif terhadap pemahaman siswa kelas VII tentang kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana longsor di Desa Hambalang

Menu  **BADAN NASIONAL
PENANGGULANGAN BENCANA**
BNPB

Beranda
/ BNPB Gandeng Mahasiswa UNJ Uji Coba Kurikulum
Pelatihan Geografi Kebencanaan

BNPB Gandeng Mahasiswa UNJ Uji Coba Kurikulum Pelatihan Geografi Kebencanaan

31 Mei 2023 15:24 WIB

© Dilihat 601 kali



Foto : Uji Coba Implementasi Kurikulum Pelatihan Geografi Kebencanaan di SMP Yaskitta, Desa Hambalang. (Pusdiklat PB BNPB)

Gambar 3. Berita BNPB

Sumber : <https://bnpb.go.id/berita/bnpb-gandeng-mahasiswa-unj-uji-coba-kurikulum-pelatihan-geografi-kebencanaan>

Pada tanggal 29 sampai dengan 31 Mei 2023 Pusat Pendidikan dan Pelatihan Badan Nasional Penanggulangan Bencana berkolaborasi dengan mahasiswa magang dari Prodi Pendidikan Geografi angkatan 2020 Universitas Negeri Jakarta yang sukses melakukan uji coba kurikulum pelatihan geografi kebencanaan untuk tingkat sekolah menengah pertama di SMP Yaskitta, Desa Hambalang. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui efektivitas Implementasi Kurikulum Pelatihan Geografi Kebencanaan Untuk Tingkat Sekolah Menengah Pertama Di Smp Yaskitta Desa Hambalang Kecamatan Citeureup Kabupaten Bogor. Kurikulum Pelatihan Geografi Kebencanaan untuk tingkat sekolah menengah pertama ini memiliki 3 pokok bahasan Materi yang berbeda setiap harinya yaitu : Pada hari Pertama dengan materi kebijakan pendidikan dan penanggulangan bencana serta letak geografis Indonesia, Hari Kedua dengan materi potensi ancaman bencana dan mitigasi bencana, untuk hari Ketiga dengan materi kesiapsiagaan bencana dan tindakan kesiapsiagaan bencana. Materi disampaikan dengan menggunakan PPT dan video pembelajaran yang berkaitan dengan bencana longsor serta praktek diorama bencana Longsor pada siswa kelas VII SMP Yaskitta Desa Hambalang Kecamatan Citeureup Kabupaten Bogor.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum pelatihan geografi kebencanaan untuk tingkat sekolah menengah pertama telah berjalan dengan baik dalam pelaksanaan sekaligus uji coba kurikulum di SMP Yaskitta. Perencanaan kurikulum yang baik, sudah mencakup program SPAB, dan dilaksanakan sesuai dengan prinsip dan pedoman pelaksanaan Permendikbud dan SPAB (Imaniar, 2020). Penelitian yang dilaksanakan selama tiga hari tidak hanya mendapatkan pengetahuan teoritis saja, siswa juga diberikan pengalaman nyata dengan melibatkan simulasi tanah longsor menggunakan diorama, sehingga memberikan pengalaman langsung kepada siswa mengenai bagaimana longsor terjadi dan dampak yang ditimbulkan (BNPB, 2023). H. Edi Supriadi selaku Kepala sekolah SMP Yaskitta sangat gembira atas kerjasama ini, beliau mengungkapkan implementasi kurikulum pelatihan geografi kebencanaan untuk tingkat sekolah menengah pertama ini sangat penting dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran peserta didik terhadap bencana alam yang terjadi di wilayah mereka (BNPB, 2023).

Penelitian tentang kurikulum kebencanaan berpengaruh jika dilakukan dengan pendekatan inovatif dalam mengembangkannya, model pembelajaran kebencanaan karena memiliki dampak positif dalam meningkatkan kesiapsiagaan peserta didik secara keseluruhan. Penggabungan kurikulum kebencanaan, materi ajar, penggunaan berbagai jenis media pembelajaran termasuk media tiga dimensi, dan pelatihan dan simulasi kompetensi juga terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan kemampuan komunikasi terkait kebencanaan (Sari, et al., 2019). Guru juga sangat memiliki peran dalam mengajarkan peserta didik tentang persiapan menghadapi bencana dengan menggunakan pendidikan dan edukasinya juga penting sesuai untuk tingkatannya masing-masing tentunya mengacu Standar Geografi Nasional sehingga bisa menjelaskan bagaimana kesiapsiagaan bencana diintegrasikan ke dalam rencana pelaksanaan pembelajaran terutama pada mata pelajaran yang terkait dengan kebencanaan (Fitriana, 2021). Peneliti ini sudah membuktikan bahwa Implementasi

kurikulum pelatihan geografi kebencanaan untuk tingkat sekolah menengah pertama efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang kesiapsiagaan bencana longsor selain dari bencana longsor, masih banyak penelitian-penelitian yang telah membahas kurikulum kebencanaan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap bencana.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, rata-rata dari *pretest* 63,56, lalu setelah *pretest* diberikan perlakuan berupa Implementasi kurikulum pelatihan geografi kebencanaan untuk tingkat Sekolah Menengah Pertama untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai pelatihan geografi kebencanaan dalam menghadapi kesiapsiagaan bencana longsor, setelah melaksanakan perlakuan atau treatment terjadi peningkatan yang terlihat dari hasil *posttest* dengan rata-rata 65,38. analisis yang telah dilakukan tentang efektivitas Implementasi Kurikulum Pelatihan Geografi Kebencanaan Untuk Tingkat Sekolah Menengah Pertama, dapat disimpulkan bahwa dengan implementasi kurikulum ini dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap kesiapsiagaan bencana, secara inferensial terdapat peningkatan hasil dari peningkatan pemahaman siswa yang signifikan, dapat dilihat hasil uji hipotesis yang diperoleh dari uji-t diperoleh nilai $t_{Hitung} = 12,25$. Dengan frekuensi (db) sebesar $52-2 = 50$, pada taraf signifikan 5% t_{tabel} yaitu 1.676, maka diperoleh $t_{Hitung} > t_{tabel}$ atau $12,25 > 1.676$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Ini berarti bahwa Implementasi Kurikulum Pelatihan Geografi Kebencanaan Untuk Tingkat Sekolah Menengah Pertama Di Smp Yaskitta Desa Hambalang Kecamatan Citeureup Kabupaten Bogor memberikan dampak positif serta efektif terhadap pemahaman siswa terhadap kesiapsiagaan bencana longsor sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran pada siswa terhadap kesiapsiagaan bencana.

DAFTAR PUSTAKA

- BNPB, 2023. BNPB Gandeng Mahasiswa UNJ Uji Coba Kurikulum Pelatihan Geografi Kebencanaan, Sentul
- Dianardi, K. & Suganda, B., 2014. *Kondisi Geologi Daerah Hambalang dan Sekitarnya Kecamatan Citeureip dan Cileungsi Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat*, Sumendang: Universitas Padjadjaran .
- Fauzielly, L., Journallah, L., Jihadi, L. H. & Aditio, M., 2018. Sosialisasi Mitigasi Bencana longsor di daerah hambalang, kecamatan citeureup kabupaten bogor. *Aplikasi Ipteks untuk masyarakat*, 7(1), pp. 11-13.
- Febriansyah, A. et al., 2020. Penerapan Maching Learning dalam Mitigasi Banjir Menggunakan Data Mining. *Nasional Komputasi dan Teknologi Informasi*, 3(3), pp. 215-218.
- Fitriana, E., 2021. Pendidikan siaga bencana : pendekatan dalam pembelajaran geografi. *Jurnal ilmu pendidikan*, 08(1).

- Hasmori, A. A. et al., 2011. Pendidikan, Kurikulum Dan Masyarakat : Satu Integarasi. *Of Edupres*, pp. 350-356.
- Hidayat, R. & Abdillah, 2019. *Ilmu Pendidikan konsep, teori dan Aplikasinya*. Medan: LPPPI.
- Imaniar, H., 2020. Manajemen Kurikulum Sekolah Dasar Dalam Peningkatan Kesiapsiagaan Bencana di Daerah Berpotensi Bencana.
- Khafid, S., 2016. Pemahaman Fenomena Bencana Alam Melalui Metode Studi Lapangan Dalam Geografi Fisik Sebagai Unifying Geography. *Ilmiah Ilmu Sosial*, 2(1), pp. 21-34.
- Mawarni, E. & Ardira, T. A., 2020. Strategi Peningkatan Pengetahuan Kebencanaan Pada Peserta didik tingkat SMA di Kota Medan. *Kajian Ilmu dan Pendidikan Geografi*, 03(01), pp. 28-31.
- Moleong, L. J., 2006. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.gcxgcbn
- Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana No tahun 2012
- Permendikbud No. 4 Tahun 2019 tentang kurikulum 2013 sekolah dasar/madrasah
- Rahman, A. Z., 2015. Kajian Mitigasi Bencana Tanah Longsor di Kabupaten Banjarnegara. *Manajemen dan Kebijakan Publik*, 1(1), pp. 1-13.
- Sari, S. A., F. & B., 2019. Integrasi kurikulum kebencanaan dan perangkat dalam meningkatkan kompetensi kesiapsiaan. 2(3)
- Wikan prasetyo, A. Kompas.com. 2019. 76 Persen Sekolah di Indonesia ada di daerah rawan bencana. Diakses dari link <https://nasional.kompas.com/read/2019/11/07/15225901/76persensekolah-di-indonesia-ada-di-daerah-rawan-bencana> tanggal 12 Februari 2023